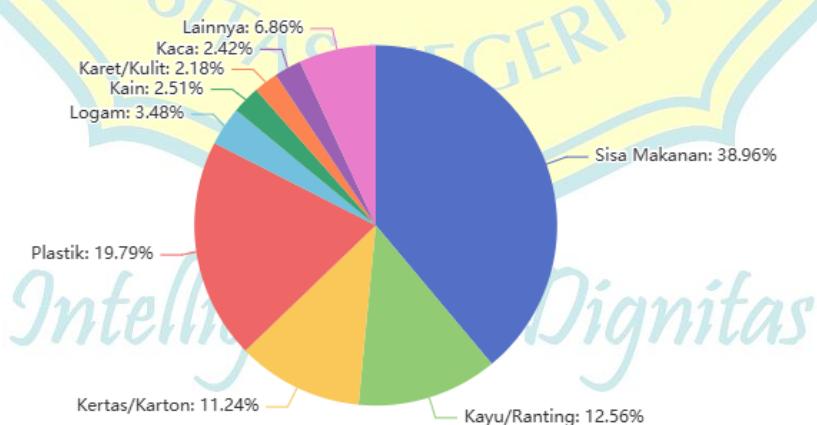


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Food waste atau sampah makanan menjadi salah satu masalah yang terus meningkat. Data dari SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan volume sampah DKI Jakarta terus mengalami peningkatan periode 2019-2022, pada tahun 2019 tercatat 2,01 juta ton, kemudian naik menjadi 3,05 juta ton pada tahun 2020, 3,08 juta ton pada tahun 2021, dan mencapai 3,11 juta ton pada tahun 2022. *Food waste* merupakan sisa makanan yang masih layak konsumsi yang terbuang sebagai sampah makanan. Istilah *food waste* juga diartikan sebagai pemborosan pangan yang disebabkan tindakan pengecer makanan, penyedia makanan, maupun rumah tangga didominasi oleh mahasiswa perempuan. Karakteristik jenis kelamin menjadi aspek yang relevan dalam kajian perilaku food waste, karena perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan variasi perilaku konsumsi, pengambilan keputusan pembelian makanan, serta pengelolaan sisa makanan. Perempuan cenderung lebih sering melakukan pembelian makanan dalam jumlah berlebih, baik karena pertimbangan preferensi, variasi menu, maupun perencanaan konsumsi yang kurang tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadi (Khusniyah, 2022).



Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis (SIPSN MENLHK, 2024)

Berdasarkan data SIPSN KLHK 2024, diketahui bahwa komposisi sampah berdasarkan jenisnya sisa makanan menjadi jenis sampah yang paling dominan dengan persentase sebesar 38,96%. Hal ini menunjukkan bahwa sampah sisa makanan masih menjadi permasalahan utama dalam kehidupan masyarakat. Berikutnya sampah plastik berada di peringkat kedua dengan persentase 19,79%, sampah kayu atau ranting berkontribusi sebesar 12,56%, diikuti sampah kertas/karton sebesar 11,24%, sampah jenis logam 3,48%, kain 2,51%, karet/kulit 2,18%, kaca 2,42%, dan kategori lainnya 6,86%.

Tabel 1.1 Komposisi Sampah DKI Jakarta (Data BPS, 2025)

Komposisi Sampah (%)	Tahun	
	2024	2025
Kertas	14,92	17,24
Kayu	0,87	3,18
Kain	1,11	0,90
Karet dan Kulit Tiruan	0,52	0,70
Plastik	14,02	22,95
Logam	1,82	1,08
Gelas/kaca	2,45	1,48
Organik	53,75	49,87
Lain-lain	10,54	2,60
Jumlah	100,00	100,00

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tabel 1.1 tentang komposisi sampah di Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 dan 2022, sampah organik menjadi jenis sampah yang mendominasi. Pada tahun 2021, sampah organik menyumbang 53,75% dari total sampah yang dihasilkan, sementara pada tahun 2022 terjadi sedikit penurunan menjadi 49,87%. Meskipun mengalami penurunan, sampah organik masih menjadi komposisi utama dalam timbulan sampah di DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik, terutama dalam aspek pengurangan dan pemanfaatannya belum optimal. Dengan tngginya persentase sampah makanan memerlukan strategi yang lebih efektif dalam mengurangi *food waste*.

Tabel 1.2 Volume timbulan sampah di DKI Jakarta (SIPSN KLHK, 2022)

Wilayah	Volume Sampah (ton)
Kota Jakarta Timur	844.252.43
Kota Jakarta Barat	738.547.77
Kota Jakarta Selatan	713.300.85
Kota Jakarta Utara	499.480.75
Kota Jakarta Pusat	310.268.53
Kota Kepulauan. Seribu	6.531.08
Total	3,11 juta ton

Berdasarkan data SIPSN KLHK DKI Jakarta tahun 2022 terdapat 3,11 juta ton sampah, meningkat 0,97% dari tahun sebelumnya (3,08 juta ton). Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah produksi sampah terbesar di provinsi DKI Jakarta dengan angka 844,25 ribu ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jakarta Timur memiliki kontribusi yang signifikan dalam produksi sampah di DKI Jakarta.

Saat ini peningkatan sampah menjadi isu global yang perlu diatasi salah satunya adalah *food waste*. *Food waste* tidak bisa diabaikan karena berdampak besar sebagai polutan yang terus meningkat dan memicu berbagai masalah lingkungan (Mas'ad et al., 2024). Saat ini gaya hidup yang serba praktis dan konsumtif *food waste* menjadi salah satu bentuk komponen sampah yang terus meningkat. Peningkatan *food waste* terus sejalan dengan perilaku kebiasaan makan. Masalah yang ditimbulkan oleh *food waste* tidak hanya berdampak pada lingkungan tetapi juga mempengaruhi ekonomi, sosial, dan penumpukan sampah di TPA yang memicu emisi gas rumah kaca (Fajri & Shauki, 2023).

Food waste atau sampah makanan timbul dari perilaku pembuangan makanan yang masih layak makan disebabkan berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku membuang makanan adalah perilaku konsumsi oleh konsumen (Chaibah et al., 2024). Timbulnya *food waste* disebabkan faktor manusia dengan adanya pertumbuhan populasi yang mendorong peningkatan konsumsi dan berdampak pada bertambahnya volume sampah (Yommi, 2019). Fenomena *food waste* berkaitan erat dengan perilaku konsumsi, sebagian individu mencukupi kebutuhannya dengan cara yang cukup, sementara lainnya cenderung berlebihan.

Perilaku konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk individu dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran paling besar dalam membentuk kebiasaan konsumsi. Kegiatan konsumsi berkaitan erat dengan perilaku konsumen yang memengaruhi keputusan dalam memilih dan menggunakan barang dan jasa. Mahasiswa merupakan kelompok remaja yang aktif dalam kegiatan konsumsi (Agustina et al., 2022). Mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam mengelola makanan, yang berujung pada pemborosan. Kebiasaan ini dipengaruhi dari pola asuh makan atau *parental feeding practice* yang diterapkan oleh orang tua sejak dulu.

Pola asuh orang tua dalam memberikan makanan berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan preferensi makan anak sejak dulu. *Parental feeding practice* atau perilaku pemberian makan oleh tua adalah tindakan menyediakan makanan bergizi, mendorong perilaku makan anak, dan menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan (Rangka et al., 2024). *Parental feeding practice* mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, memberikan pilihan dan membentuk kebiasaan makan anak-anak mereka. *Parental feeding practice* memiliki pengaruh jangka panjang terhadap sikap dan perilaku individu dalam menghargai makanan.

Parental feeding practice merupakan cara orang tua dalam mengatur pola makan anak. Praktik ini mencakup berbagai perilaku seperti membatasi makanan tertentu, mendorong anak untuk makan, menetapkan aturan tentang konsumsi makanan, memantau asupan makanan anak, memberikan pujian, dan menjadi teladan dalam perilaku makan (Arlinghaus & Laska, 2021). Pemberian makan adalah proses dinamis dan timbal balik di mana cara orang tua memberi makan anak yang dipengaruhi oleh perilaku dan karakteristik anak, sementara perilaku makan anak juga dipengaruhi oleh tindakan orang tua (Berge et al., 2020).

Kurangnya arahan orang tua dalam memilih makanan dapat membentuk perilaku konsumsi berlebihan dan boros yang berkontribusi pada meningkatnya timbulan sampah makanan atau *food waste* di kalangan mahasiswa. *Parental feeding practice* dapat berdampak pada kebiasaan makan mahasiswa terutama kecenderungan untuk membuang makanan atau *food waste*. Kebiasaan

memaksakan anak untuk menghabiskan makanan atau kurangnya penanaman nilai terhadap pentingnya menghargai makanan sejak dini dapat menyebabkan kebiasaan perilaku boros makanan saat dewasa.

Parental feeding practice berperan penting dalam membentuk kebiasaan makan anak termasuk di kalangan mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 100 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, ditemukan 65% orang tua memilih menyediakan makanan dengan cara berimbang memasak dan membeli, dan sebanyak 32% orang tua mahasiswa lebih memilih memasak sendiri dalam menyediakan makanan di rumah, serta terdapat 3% orang tua mahasiswa menyediakan makanan di rumah dengan cara membeli makanan dari luar. Namun dalam praktik *parental feeding practice*, ditemukan 39,25% mahasiswa mendapatkan porsi makan dari orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Sebanyak 68,75% mahasiswa tidak diajarkan oleh orang tua untuk tidak membuang makanan. Selanjutnya 46% merasa mahasiswa dipaksa untuk menghabiskan makanan meski sudah kenyang yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pola pemberian makanan oleh orang tua. Meskipun 31% orang tua berusaha menyediakan makanan sehat dan bergizi, 57% justru cenderung memberikan porsi berlebihan yang akhirnya tidak dimakan.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 58,50% mahasiswa sering membuang makanan yang tidak habis, dan 58% membeli makanan lebih banyak dari yang dapat dikonsumsi. Sebanyak 82% mahasiswa sering membeli makanan dengan tanggal kedaluwarsa yang hampir habis, dan 65,75% mahasiswa mengakui sering membuang makanan yang masih layak dikonsumsi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya *food waste* ini adalah kebiasaan menyimpan makanan dengan cara yang salah (71% mahasiswa), dan kebiasaan memilih porsi makanan yang berlebihan tanpa mempertimbangkan konsumsi yang realistik.

Permasalahan *food waste* telah menjadi topik perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemborosan makanan khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chaibah dkk (2024) menjelaskan bahwasanya permasalahan timbulan sampah makanan atau *food waste* yang dipengaruhi oleh kebiasaan boros

makan mahasiswa, jenis kelamin, selera makan, dan pendapatan. Penelitian lain yang dilakukan Garbo & Karina (2023) menunjukkan bahwa perilaku *food waste* masih belum mendapat perhatian khusus di kalangan masyarakat salah satunya mahasiswa sebagai generasi di masa depan yang masih belum memiliki perilaku yang baik dalam mengkonsumsi makanan berlebihan atau pemborosan sebagai upaya pengurangan sampah makanan. Yusnita et.al., (2022) menunjukkan bahwa anak yang dilepas untuk memilih makanan yang akan dikonsumsi bisa mengakibatkan anak mempunyai perilaku yang buruk, lepas kontrol dalam mengkonsumi makanan secara berlebihan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku *food waste* pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan konsumsi yang boros, karakter individu seperti jenis kelamin dan selera makan, serta kondisi ekonomi. *Parental feeding practice* sejak dulu juga berperan dalam membentuk kebiasaan makan mahasiswa.

Hasil analisis jurnal terindeks scopus tahun 2020-2025 ditemukan artikel jurnal yang membahas permasalahan *food waste* sebagai berikut, penelitian tentang *food waste* lebih banyak pada sampel ibu rumah tangga (Lubis, 2022; Kardiansyah, 2025; Mia, 2022; Swamilaksita, 2022; Adyhasari, 2023; Wulandari, 2020), lokasi penelitian *food waste* kebanyakan di area publik (Rivanty, 2024; Mumpuni, 202; Dhir, 2020; Phooi, 2022; Teoh, 2022; Roy, 2023). Berdasarkan pemetaan tersebut belum ditemukan publikasi ilmiah hasil penelitian *food waste* di kalangan mahasiswa. Ditemukan permasalahan *food waste* lebih banyak dihubungkan dengan variabel kesehatan (Brennan, 2021; Bux 2023), *food waste* juga banyak dihubungkan dengan variabel *food processing* (Georganas, 2020; Lahiri, 2023; Tiwari, 2021; Bajzelj, 2020; Giordano, 2020). Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu, masih terbatasnya jumlah penelitian yang belum secara spesifik membahas dampak *Parental feeding practice* terhadap perilaku *food waste* pada mahasiswa menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian tentang dampak *parental feeding practice* terhadap perilaku *food waste* pada mahasiswa perlu dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya mahasiswa yang membeli makanan tidak sesuai dengan kebutuhan aktual yang berpotensi menimbulkan *food waste*.
2. Tingginya perilaku *food waste* di kalangan mahasiswa seperti: membeli makanan secara berlebihan, membeli makanan dengan tanggal kedaluwarsa yang hampir habis, dan menyimpan makanan dengan cara yang salah.
3. Banyaknya perilaku pembelian makanan yang berisiko atau berpotensi tidak habis atau dibuang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian dengan hanya fokus pada dampak *parental feeding practice* terhadap perilaku *food waste* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *parental feeding practice* terhadap perilaku *food waste* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran perilaku *food waste* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah *parental feeding practice* berdampak signifikan terhadap perilaku *food waste* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

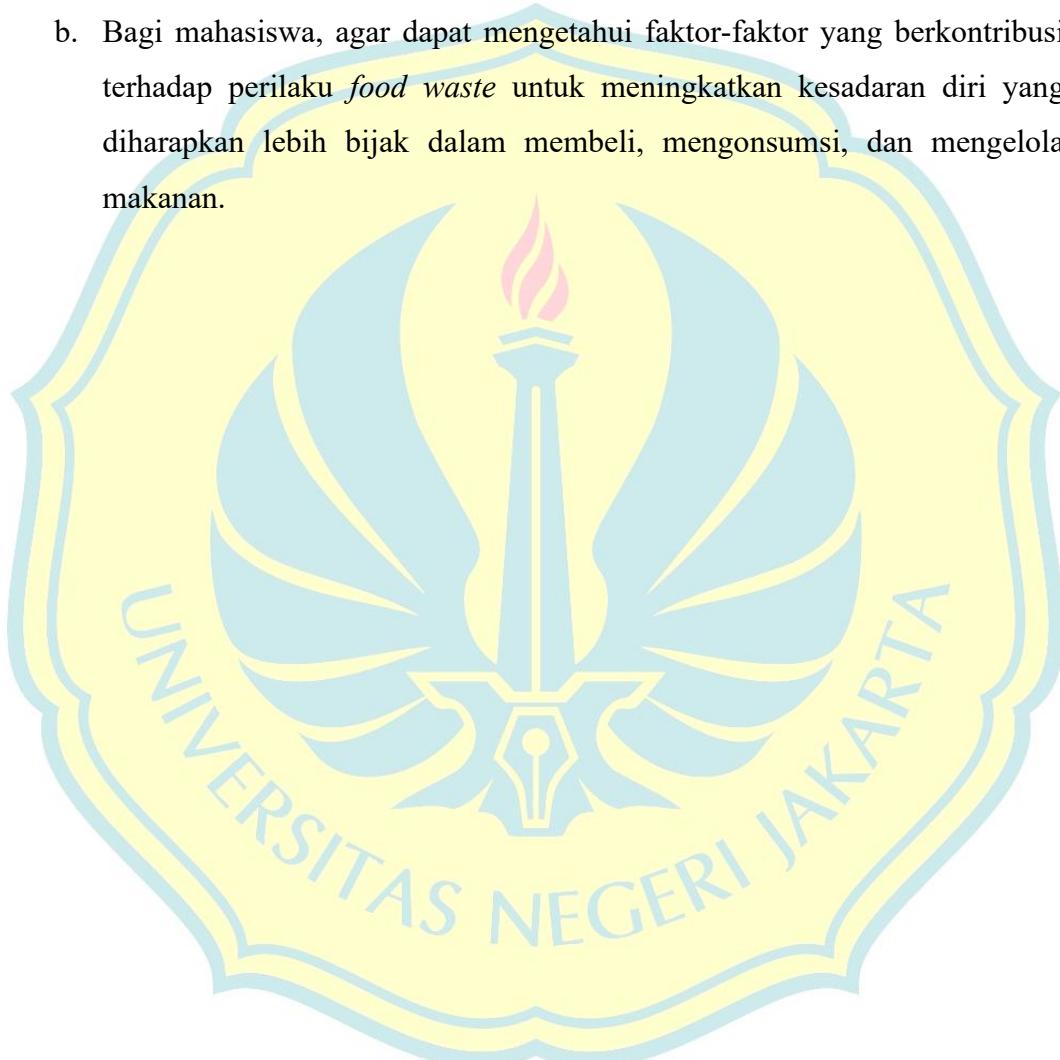
1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan teori parenting *parental feeding practice* dan teori perilaku konsumen.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya *parental feeding practice* yang tepat dalam membentuk kebiasaan makan anak sehingga dapat mencegah perilaku boros makanan di masa depan
- b. Bagi mahasiswa, agar dapat mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *food waste* untuk meningkatkan kesadaran diri yang diharapkan lebih bijak dalam membeli, mengonsumsi, dan mengelola makanan.



Intelligentia - Dignitas